BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan atau menggambarkan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang Dilakukan oleh Pengasuh Pondok 99 pada Penderita Gangguan Kejiwaan

Pondok 99 desa Pandankrajan Kemlagi-Mojokerto memiliki seorang pengasuh, pembina dan pengurus pondok yang secara aktif melakukan penanganan dalam rangka penyembuhan penderita gangguan kejiwaan di pondok 99. Pengasuh disini memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap semua kegiatan dan penyembuhan semua penderita gangguan kejiwaan di Pondok 99, sedangkan pembina disini memiliki tanggung jawab dan tugas untuk meneruskan kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh pengasuh utuk di sampaikan kepada pengurus yang ada dan melaksanakannya bersama dengan pengurus. Pengurus disini selain memiliki tugas untuk merawat dan mendampingi para penderita gangguna kejiwaan, juga ikut secara teknis dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling berupa terapi-terapi islami di Pondok 99.

Dalam melakukan proses terapi bagi kesembuhan penderita gangguan jiwa, Pondok 99 mewajibkan para santri untuk mengikuti semua bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang ada di pondok ini, karena segala kegiatan yang diadakan dan sudah ditetapkan oleh pihak pondok tidak lain itu sebagai pendukung dalam proses penyembuhan para santri penderita gangguan jiwa.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan oleh pengasuh dan pengurus Pondok 99 menggunakan langkah teknik bimbingan kelompok (*group guidence*) dalam penerapan model terapi islam yang diberikan kepada para penderita gangguan kejiwaan. Pemberian terapi semuanya dilakukan secara kelompok begitu juga kegiatan-kegiatan bagi para penderita gangguan kejiwaan yang ada di Pondok 99. Dalam psikoterapi, pengelompokan ini muncul dari butuhnya suatu kelompok masyarakat kecil, dimana klien dapat berlatih suatu prilaku yang hendaknya dilakukan dan juga hidup secara normal dalam masyarakat kecil tersebut. Dalam dunia islam, lebih dari itu, hal ini juga bertujuan untuk menyelaraskan individu dengan Allah dan sesama manusia. Konsep kelompok dalam ajaran Islam yang menekankan pada nilai cinta kasih, persaudaraan, toleransi.[117]

1. Analisis Pendekatan Pengasuh Pondok 99 dalam Menangani Penderita Gangguan Kejiwaan

Pendekatan yang gunakan oleh pengasuh Pondok 99 dengan menanamkan psinsip keimanan, yakin, percaya (husnuzon) dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan Metode Kesehatan Islami dan Metode Terapi Islami. Dimana dalam metode kesehatan islam menanamkan keimanan kepada Allah dan ketauhidan atas-Nya serta tidak mensekutukannya. Maka

[117] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, hal. 460-462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepsi yang dibangun oleh pengasuh Pondok 99 merupakan bentuk indikasi kesehatan jiwa dalam islam yang memiliki sisi spiritual (keimanan), sisi sosial (sikap husnudzon).[118]

Seiring dengan keimanan adalah ketakwaan. Dimana dalam hal ketakwaan ini pengasuh Pondok 99 memiliki pandangan ada 5 hal yang harus di ketahui yakni mengingat Allah, mengetahui Allah, menyukai Allah, mendekatkan pada Allah dan berdialog dengan Allah. Maka hal tersebut juga masuk dalam indikasi kesehatan jiwa dalam islam pada sisi spiritualitas yang menjelaskan selalu meresakan kedekatan kepada Allah, memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.[119]

Sedangkan sumber pengetahan epistemologi penyembuhan yang dilakukan pengasuh Pondok 99 dalam menangani para penderita gangguan kejiwaan menggunakan metodologi dalam psikoterapi Islam yakni Metode *Istiqra'iy*, yaitu dari penalaran dan hasil penelitian empirik termasuk dari barat sejauh tidak bertentangan dengan semangat Al Qur'an dan Sunnah. Kemudian didapatkan metode terapi psikoterapi Islam antara lain berupa *Al-du'a* (terapi dengan do'a), Metode dzikir untuk terapi, dan Shalat untuk terapi.[120] Dimana ketiga terapi tersebut juga sebagai langkah penanganan yang dilaksanakan di Pondok 99 dalam rangka penyembuhan bagi para penderita gangguan jiwa.

---

[118] Musfir bin Said Az-Zahrani, hal. 450
[119] Musfir bin Said Az-Zahrani, hal. 463
[120] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam*, hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam terapannya pengasuh Pondok 99 melakukan tahapan dalam psikoterapi islam yakni : 1) tahapan *takhalli* (mengobati dan membersihkan diri dari segala kotoran, penyakit dan dosa), berupa doktrinitas (terapi iman dan takwa), 2)tahapan *tahalli* (pengembangan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik, terpuji dan berbagai sifat yang harus diisikan pada klien), berupa kegiatan-kegiatan yang ada dan terapi dalam bentuk ritual ibadah, 3) tahapan *tajalli* (peningkatan hubungan dengan Allah),[121] berupa terapi ibadah (shalat berjama'ah, dzikir dan do'a) yang dilakukan secara intensif di Pondok 99 yang juga sebagai penerapan konsepsi prinsip keimanan dan ketakwaan yang di bangun oleh pengasuh Pondok 99.

2. Analisis Prosedural dan Proses Penanganan pada Penderita Gangguan Kejiwaan di Pondok 99

a. Analisis Terapi Islam dengan Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam pelaksanaan terapi ini pengasuh Pondok 99 melakukan sebuah doktrinitas dengan cara ceramah dan berdialog yang dalam psikoterapi islam merupakan tahapan *takhalli*, dimana pada intinya merupakan penanaman konsepsi keimanan dan ketakwaan sebagai metode pendekatan yang telah dijelaskan diatas. Pelaksanaan terapi seperti ini dalam kajian penelitian ilmiah penyakit pada orang tertentu dapat disembuhkan dengan keimanan kepada Allah, melalui pengobatan yang dikenal dengan istilah *faith-based healing.*[122]

[121] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam*, hal.42
[122] Aliah B.Purwakania Hasan, *Pengantar Pikologi Kesehatan Islami*, hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi ini dilakukan setelah rangkaian terapi ibadah setelah shalat berjama'ah. Dalam pandangan psikoterapi islam cara semacam ini disebut terapi ruhani yaitu melalui berbagai bimbingan penasihatan dan pesan-pesan ajaran agama yang sarat dengan moral, dimana sebagai tindak lanjut dari terapi sufistik (ritual ibadah),[123]

b. Analisis Terapi Islam dengan Ibadah

Terapi ibadah disini dalam pandanagan psikoterapi Islam merupakan penerapan tahapan tajalli yang mengedepankan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk terapi amal perbutan yang memiliki tujuan mendapat kegembiraan dan ketenangan dengan pekerjaanya dan tidak memandang waktu akan terbuang sia-sia[124] selain itu melatih klien untuk terbiasa melakukan hal-hal seperti orang normal. Dalam konsep psikoteapi islam mengarahkannya sesuai standarisasi definisi prilaku normal merupakan penerapan terapi massa atau kelompok, maka pada dasarnya pribadi mereka di bentuk oleh lingkungan sosial mereka sendiri.

Adapun teknik yang digunakan oleh pengasuh Pondok 99 ini berupa ritual ibadah sebagai terapi. Adapun terapi ibadah yang dilakukan antara lain:

1) Analisis Terapi Shalat Berjama'ah

Secara etimologi sholat mengandung arti berdo'a memohon kebaikan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung

[123] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam*, hal.145
[124] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, hal 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian "berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnaan sang khaliq di dasar jiwa.[125] Terapi sholat yang dilakukan berjama'ah di Pondok 99 selain sebagai langkah ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah juga sebagai bentuk upaya membangun iakatan emosional diantara para penderita gangguan kejiwaan dalam aspek sosial.

Sholat selain memiliki mafaat bagi aspek spriritual ruhaniah juga baik bagi aspek jasmaniah. Dalam sebuah penelitian syaraf kegiatan shalat merupakan manajemen hidup yang baik. Dimulai dari berwudhu atau bersuci seperti yang dilakukan orang gila di Pondok 99 sebelum masuk ke musholah untuk shalat berjama'ah, merupakan menjaga kondisi syaraf sensoric dan motorik serta mengeluarkan muatan listrik negatif dalam tubuh melalui jemari tangan. Kemudian dalam gerakan shalat dapat melenturkan urat syaraf, mengembalikan posisi syaraf, membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan litrik negatif dalam tubuh.

Ada dua komponen penting dalam shalat bagi kejiwaan yakni rukuk dan sujud. Menurut penelitian ada banyak pembuluh darah pada kepala yang dapat disisi kembali hanya dengan gerakan sujud. darah yang mengalir dari jantung akan memaksimalkan aliran oksigen ke otak, mata, telinga, leher, pundak dan hati. Selain itu saluran syaraf

[125] Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiantri Islam*, hal. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memori dapat dijaga kelenturannya dengan gerakan rukuk.[126] Maka selain sebagai terapi, sholat disini juga sebagai uapaya menjaga kesehatan jasmaniah para penderita gangguan kejiwan di Pondok 99 dengan cara islami.

2) Analisis Terapi Dzikir

Secara psikoterapis Islam dzikir selain merupan langkah *tajalli* juga merupaka langkah *tahalli*, salah satu tekniknya menginternalisasi asmaul husna selain itu dengan tujuan untukuntuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam artian kebiasaan untuk mengucap hal baik, seperti bacaan dzikir yang diajarkan oleh pengasuh Pondok 99 yakni seperti bacaan tahlil, tasbih, istighfar dan *ya hayyu ya qayyum*.

Selain itu tatacara pelaksanaan dzikir yang dilakukan di Pondok 99 akan dapat memperbaiki syaraf dan aliran darah dari mata kaki hingga ujung kaki serta mampu menopang tubuh yang memiliki hubungan dengan syaraf di pangkal kaki[127]. Selain itu alasan mengapa tatacara pelaksanaan dzikir meletakkan tangan diatas paha dengan kondisi terbuka yakni uktuk mengeluarkan muatan listrik negatif dalam tubuh melalui jemari tangan[128] dengan melafalkan bacaan-bacaan dzikir yang telah di ajarkan.

---

[126] A.M Isran, BSC., MBA., PhD., *Pedoman Sehat Tanpa Obat dengan Shalat dan Pijat*, hal 44-46, 29, 65-67

[127] A.M Isran, BSC., MBA., PhD., *Pedoman Sehat Tanpa Obat dengan Shalat dan Pijat*, hal 70

[128] A.M Isran, BSC., MBA., PhD, *Pedoman Sehat Tanpa Obat dengan Shalat dan Pijat*, hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Analisis Terapi Do'a

Dalam terapi ini pengasuh pondok mengajak para makmum yakni para penderita gangguan jiwa ikut seacara langsung pelasksaan terapi do'a ini dengan tatacara yang sudah pengasuh Pondok ajarkan. Dalam teori Intervensi (mempengaruhi kondisi batin), do'a merupaka alat intervensi terhadap kondisi mental dan kejiwaan klien untuk membantu proses penyembuhan bersama-sama dengan terapi lainnya. seperti yang diungkapkan Profesor al Amiri bahwa aspek non-fisik dapat mempengaruhi non-fisik seperti doa dapat menjadikan alat intervensi tehadap kejiwaan klien yang juga sebagai aspek non-fisik.[129]

Maka tepat kiranya jika terapi do'a yang diterapkan oleh pengasuh Pondok 99 menjadikan para santrinya ikut secara lasung proses pembacaan do'a tidak hanya sekedar mengamini saja karena dalam do'a ada kelapangan hati dan penawar bagi segala keraguan, keresahan, dan bencana.[130] Juga mengingat diijabahnya do'a oleh orang sakit maka dalam hal ini orang sakit jiwa juga telah melakukan hal tersebut.

[129] Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam*, hal.61,66
[130] Agus Santoso dkk, *Terapi Islam*, hal 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis tentang Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam pada Penderita Gangguan Kejiwaan oleh Pengasuh Pondok 99.

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok 99, para pengasuh dan pengurus menemui beberapa kendala. Dalam hal ini penulis akan mengasnalisis beberapa kendala sesuai data yang didapat dan memberikan solisinya sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan konseling dan terapi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok 99 bagi para penderita gangguan kejiwaan keseluruhan dilakukan secara kelompok. Padahal jika dalam pemberian konseling dan terapi ini juga dilakukan secara individu hasilnya akan berbeda. Intensifitas serta kebutuhan penanganan juga tergantung pada tingkat keabnormalan kondisi psikis klien (penderita gangguan kejiwaan), hal ini yang dapat mendasari perlunya ada penganan secara individu agar bisa mencapai efektifitas penanganan yang diberikan secara positif.

Kedua, kurangnya data klien yang dimiliki pondok 99 menjadai salah satu kendala dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Padahal data klien yang dalam hal ini mengenai biodata, latar belakang sosial atau keluarga dan riwayat kesehatan psikis menjadi tambahan informasi yang sangat dibutuhkan bagi seorang konselor mapun terapis. Data-data tersebut juga dirasa perlu, karena dengan data yang ada konselor dapat mengukur intensifitas dan pola penganan yang diberikan kepada klien (penderita gangguan kejiwaan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kurangnya tenaga pengurus atau perawat di pondok 99. Jika dilihat dari data yang di dapat hanya ada 4 hingga 5 orang pengurus setiap harinya termasuk di dalamnya juga bebrapa keluarga pengasuh Pondok 99. Dengan jumlah para penderita gangguan kejiwaan di Pondok 99 yang mencapai 30 orang setiap bulannya maka sangat dirasa sangat kekurangan tenaga perawatnya. Intensifitas, penganan khusus juga perhatian memerlukan tenaga yang dapat memenuhi target dan efektifitas penganan yang diberikan di Pondok 99 bagi para penderita gangguan kejiwaan terutama jika ada dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami menggunakan penganan secara individu.

Keempat, tidak adanya legalitas kelembagaan atau yayasan yang dimiliki oleh Pondok 99. Hal ini akan berdampak pada paradigma publik mengenai Pondok 99, serta hak asasi dan kekuatan hukum juga akan sulit di dapat apabila ada persoalan yang akan menyangkut legalitas lembaga yang dikelola oleh pengasuh Pondok 99 dan keluarganya. Padahal dengan adanya legalitas kelembagaan yang tercatat secara formal di lembaga pemerintahan setempat, sebuah lebaga atau yayasan memiliki kekuatan hukum dan dilindungi oleh aturan hak asasi di negara ini. Selain itu memiliki dampak timbulnya paradigma positif terhadap lembaga yang berlegalitas resmi ditunjang dengan pelayanan dan penanganan yang menui hasil positif.

Adapun saran dan solusi yang di tawarkan oleh penulis mengenai beberapa kendala diatas antara lain adalah : Pertama, perlunya memberikan penanganan secara individu dengan intensifitas yang berbeda-beda sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi psikis yang dialami klien, penambahan metode ataupun kegiatan dalam rangka penyembuhan yang bisa dilakukan dalam bentuk terapis secara individu. Pemberian penanganan secara individu dapat diberikan Pondok 99 jika memiliki tenaga pengurus atau perawat yang jumlahnya memadai dengan jumlah penderita gangguan kejiwaan yang ada.

Kedua, data klien dapat di lengkapi dengan sistem pendataan yang baru, lebih lengkap dan tentunya dengan manajemen yang baik. Data yang perlu dimiliki oleh Pondok 99 seperti data riwayat hidup, biodata, alamat secara lengkap, riwayat kesehatan baik fisik maupun psikis. Dengan data-data semacam ini juga dapat menunjang pelaksanaan pemberian Bimbingan dan Konseling Islam pada penderita gangguan kejiwaan di Pondok 99.

Ketiga, dalam segi kelembagaan legalitas formal dapat diajukan kepada perangkat pemerintahan sekitar seperti di kelurahan yang memungkinkan dilanjutkan ke perangat pemerintahan lebih tinggi diatasnya. Selain itu perbaikan manajemen organisasi kelembagaan juga perlu ditata secara sistematis dan teratur, termasuk juga dalam segi penanganan yang di dukung dengan beberapa kegiatan positif agar tercapainya target yang dicanangkan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id